

---

## PENGARUH PENDAPATAN, AKSESIBILITAS, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA LOCE

Oleh

Anatolia Suryati Luden<sup>1\*</sup>, Mikael Samin<sup>2</sup>, Arvita Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: [1yatiluden@gmail.com](mailto:yatiluden@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 11-03-2026

Revised: 19-03-2026

Accepted: 14-04-2026

### Keywords:

Putus Sekolah, Pendapatan, Aksesibilitas, Motivasi Belajar

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan, aksesibilitas, dan motivasi belajar terhadap tingkat putus sekolah anak di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai. Fenomena ini dianggap sebagai masalah ruang yang kompleks, di mana aspek geografis berinteraksi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan populasi sebanyak 60 rumah tangga yang memiliki anak putus sekolah, diambil melalui sensus. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ketiga tersebut berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah dengan nilai  $F$ -hitung 104,756 dan signifikansi 0,000, serta nilai  $R^2$  sebesar 0,851, yang berarti 85,1% variasi anak putus sekolah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor ini. Secara parsial, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan ( $t$ -hitung 4,236, sig. 0,000), dengan rata-rata pendapatan orang tua Rp 1.182.500 per bulan, sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh harian. Aksesibilitas juga berpengaruh positif dan signifikan ( $t$ -hitung 2,765, sig. 0,008), dengan kondisi jalan rusak, jarak dekat hingga agak jauh ke sekolah, serta kondisi transportasi dan topografi yang kurang baik. Motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan ( $t$ -hitung 2,354, sig. 0,026), dengan sebagian besar anak memiliki motivasi intrinsik rendah dan belajar karena takut hukuman. Anak putus sekolah paling banyak terjadi pada jenjang SMP, khususnya kelas 7, serta lebih banyak terjadi pada anak laki-laki.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi fundamental bagi pembangunan sumber daya manusia dan kesejahteraan suatu bangsa. Secara global, pendidikan diakui sebagai hak dasar

manusia yang berperan strategis dalam memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) (Dyah Ayu Puji Lestari et al., 2023). Di Indonesia, amanat konstitusi UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, dan negara bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang merata dan berkualitas masih menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama di wilayah-wilayah timur Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah dengan berbagai indikator pembangunan manusia yang masih tertinggal, termasuk dalam sektor pendidikan. Kabupaten Manggarai, sebagai salah satu kabupaten di Pulau Flores, menunjukkan disparitas yang signifikan antara capaian pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan (Alit, 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manggarai tahun 2025 mengungkapkan fakta yang memprihatinkan: angka putus sekolah di kabupaten ini mencapai sekitar 64,75% dan cenderung stagnan dalam tiga tahun terakhir (2022-2024).

Fenomena putus sekolah bukanlah masalah sederhana yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Para ahli mengidentifikasi bahwa penyebab putus sekolah bersifat multidimensi dan saling terkait (Masykuri et al., 2025). Di tingkat individu, rendahnya motivasi belajar dan prestasi akademik dapat menjadi pemicu. Di tingkat keluarga, kondisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta kurangnya perhatian dan dukungan keluarga memegang peranan penting. Di tingkat lingkungan, pengaruh teman sebaya, norma sosial budaya, dan aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan turut menentukan keberlanjutan pendidikan anak.

Desa Loce, yang terletak di Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, menjadi representasi nyata dari kompleksitas problematika putus sekolah di wilayah pedesaan. Desa ini memiliki karakteristik topografi berbukit dengan kemiringan lereng yang bervariasi antara 5% hingga 40%, serta ketinggian wilayah antara 300 hingga 700 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian subsisten dan peternakan skala kecil. Data dari Kantor Desa Loce tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah anak putus sekolah mencapai 60 orang, atau 33,15% dari total anak usia sekolah jenjang SD hingga SLTA. Yang menarik, angka putus sekolah tertinggi terjadi pada kelompok usia SMP (13-15 tahun), mencapai 41,67%, dengan kelas 7 SMP sebagai kelas paling rawan putus sekolah.

Penelitian ini menggunakan perspektif geografi sosial yang menekankan pada interaksi timbal balik antara aspek sosial masyarakat dengan ruang atau lingkungan tempat mereka bermukim (Tue et al., 2024). Melalui lensa ini, fenomena putus sekolah tidak dilihat sebagai kegagalan individual semata, melainkan sebagai konsekuensi dari ketimpangan struktural dan spasial. Pain (2021) menjelaskan bahwa ketidakmerataan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan sekolah mengakibatkan wilayah perifer mengalami "peminggiran spasial" (*spatial marginalization*), yang berdampak langsung pada aksesibilitas masyarakat terhadap layanan dasar termasuk pendidikan.

*Gap* penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga faktor kunci—pendapatan, aksesibilitas, dan motivasi belajar—dalam satu kerangka analisis di wilayah dengan

karakteristik topografi ekstrem yang jarang diteliti secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan perspektif geografi sosial untuk memahami bagaimana interaksi antara struktur spasial (topografi berbukit dan lokasi sekolah), struktur sosial (tingkat ekonomi keluarga), dan praktik sosial (kebijakan pembangunan dan pola mobilitas) menghasilkan fenomena putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap anak putus sekolah; (2) menganalisis pengaruh aksesibilitas terhadap anak putus sekolah; (3) menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap anak putus sekolah; dan (4) menganalisis pengaruh simultan ketiga faktor tersebut terhadap anak putus sekolah di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan: (1) tingginya angka putus sekolah berdasarkan data monografi desa; (2) karakteristik topografi berbukit yang menjadi tantangan aksesibilitas; dan (3) belum adanya penelitian serupa yang dilakukan secara komprehensif di wilayah tersebut. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai dari tahap perizinan, pengumpulan data, hingga pengolahan data awal.

### 2. Metode dan Populasi Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang memiliki anak putus sekolah di Desa Loce, yang berjumlah 60 rumah tangga. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100), penelitian ini menggunakan teknik sensus, di mana seluruh populasi dijadikan responden tanpa proses pengambilan sampel. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sensus dapat menghindari kesalahan sampling (*sampling error*) dan menghasilkan data yang lebih representatif (Firmansyah & Dede, 2022).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. **Pertama**, kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner pendapatan mengukur besaran penghasilan orang tua per bulan. Kuesioner aksesibilitas terdiri dari empat indikator (kondisi jalan, jarak ke sekolah, jenis transportasi, dan kondisi topografi) dengan skala Likert 1-5. Kuesioner motivasi belajar mengukur motivasi intrinsik (15 item) dan ekstrinsik (20 item) dengan skala Likert 1-5. **Kedua**, observasi langsung di lapangan untuk memverifikasi kondisi jalan, jarak tempuh, dan topografi. **Ketiga**, dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari kantor desa, dinas pendidikan, dan BPS, serta pengambilan gambar sebagai bukti visual.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. **Tahap pertama**, uji instrumen yang meliputi uji validitas (menggunakan korelasi *product-moment* Pearson dengan kriteria  $r$  hitung  $> r$  tabel pada  $df=58$  dan  $\alpha 0,05$ ) dan uji reliabilitas (menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria  $> 0,60$ ). **Tahap kedua**, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria  $\text{Sig.} > 0,05$ ), uji multikolinearitas (dilihat dari nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ ), serta uji heteroskedastisitas (uji Glejser dengan kriteria  $\text{Sig.} > 0,05$ ). **Tahap ketiga**, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ ,



bahwa semakin rendah pendapatan orang tua, semakin tinggi risiko anak untuk putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyantoro (2011) dan Aurellia et al. (2025) yang membuktikan bahwa faktor ekonomi keluarga, khususnya pendapatan orang tua yang rendah, merupakan determinan utama angka putus sekolah di wilayah pedesaan.

Rendahnya pendapatan orang tua di Desa Loce (rata-rata Rp 1.182.500 per bulan) menyebabkan keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya transportasi, seragam, buku, dan uang saku. Lebih jauh lagi, beban ekonomi mendorong orang tua untuk mengalihkan peran anak dari pelajar menjadi tenaga kerja pembantu dalam aktivitas pertanian atau mencari nafkah tambahan. Kondisi ini diperparah oleh jumlah tanggungan keluarga yang rata-rata mencapai 3 hingga 5 anak, serta ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Dalam perspektif geografi sosial, faktor ekonomi berinteraksi dengan faktor spasial, di mana keluarga miskin memiliki kapasitas paling rendah untuk mengatasi hambatan geografis seperti jarak jauh dan medan sulit.

### **Pengaruh Aksesibilitas terhadap Anak Putus Sekolah**

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung untuk variabel aksesibilitas sebesar  $2,765 > t$  tabel  $2,048$  dengan signifikansi  $0,008 < 0,05$ , sehingga  $H_2$  diterima. Aksesibilitas yang sulit—meliputi kondisi jalan rusak, jarak tempuh yang relatif jauh, keterbatasan sarana transportasi, dan kondisi topografi berat—berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka putus sekolah. Responden dengan kondisi jalan rusak, agak rusak, dan rusak parah mencapai 70% dari total responden. Hambatan fisik ini menyebabkan siswa mengalami kelelahan fisik yang ekstrem, membutuhkan waktu tempuh yang sangat lama (dapat mencapai 1-2 jam perjalanan pulang-pergi), serta meningkatkan biaya transportasi yang memberatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Septi Hunowu et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa anak yang tinggal jauh dari sekolah dengan kondisi jalan berbatu dan berbukit memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah. Rosmilawati (2024) menambahkan bahwa hambatan akses fisik seperti jarak tempuh yang jauh dan sarana transportasi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko anak meninggalkan pendidikan, terutama di wilayah terpencil dengan medan berat. Dalam konteks geografi sosial, kondisi topografi berbukit dan infrastruktur jalan yang buruk menciptakan “peminggiran spasial” (*spatial marginalization*) yang membuat masyarakat di wilayah perifer harus menanggung beban ekstra untuk mengakses layanan pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar mereka.

### **Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Anak Putus Sekolah**

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung untuk variabel motivasi belajar sebesar  $2,354 > t$  tabel  $2,048$  dengan signifikansi  $0,026 < 0,05$ , sehingga  $H_3$  diterima. Sebanyak 43,33% responden memiliki motivasi intrinsik rendah (belajar karena terpaksa atau takut hukuman), dan 25% belajar karena rasa takut akan hukuman fisik dari orang tua atau guru. Rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait: (1) kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga karena orang tua tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, (2) pengaruh teman sebaya negatif yang juga putus sekolah atau malas belajar, (3) minimnya pemahaman anak akan relevansi pendidikan untuk masa depan mereka di tengah realitas ekonomi yang sulit, serta (4) metode pembelajaran di sekolah yang kurang menarik dan tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari di desa.

Temuan ini mendukung pendapat Sardiman (2010) yang menyatakan bahwa motivasi

internal merupakan kekuatan pendorong utama yang mendorong siswa untuk tetap berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta pendapat Munandar (1992) yang menegaskan bahwa siswa bermotivasi tinggi menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam menghadapi tantangan belajar. Yufrinalis et al. (2023) menambahkan bahwa faktor lingkungan, termasuk pengaruh teman sebaya yang negatif, dapat menurunkan motivasi anak untuk bersekolah dan meningkatkan perilaku membolos yang berujung pada putus sekolah.

### **Pengaruh Simultan dan Implikasi Kebijakan**

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar  $104,756 > F$  tabel  $2,77$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_4$  diterima. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,851$  ( $85,1\%$ ) menunjukkan bahwa variasi angka putus sekolah di Desa Loce dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut, sedangkan  $14,9\%$  dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti tingkat pendidikan orang tua, perhatian orang tua, kualitas guru, dan kebijakan sekolah. Nilai R sebesar  $0,923$  menandakan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 0,006 + 0,529X_1 + 0,081X_2 + 0,129X_3$ , yang mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap putus sekolah, diikuti oleh motivasi belajar, dan kemudian aksesibilitas.

Secara simultan, ketiga variabel ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan geografis tidak dapat dipisahkan dalam memengaruhi keberlangsungan pendidikan. Temuan ini memperkuat pendapat Pain (2021) bahwa ketidaksetaraan spasial yang terjadi akibat distribusi pembangunan infrastruktur yang tidak merata menyebabkan ketimpangan akses terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan. Integrasi pendekatan keruangan dan sosial ekonomi menjadi penting dalam merancang strategi penanggulangan anak putus sekolah secara komprehensif. Implikasi kebijakan dari penelitian ini meliputi tiga hal mendasar. **Pertama**, perlunya perluasan program bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan *targeting* yang lebih akurat dan penyesuaian besaran bantuan sesuai kebutuhan riil di lapangan. **Kedua**, pembangunan infrastruktur transportasi yang memadai (perbaikan jalan, penyediaan jembatan, dan transportasi sekolah gratis atau bersubsidi) untuk mengatasi hambatan aksesibilitas. **Ketiga**, penguatan program motivasi belajar di sekolah melalui bimbingan konseling intensif, metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta program *parenting* untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak putus sekolah ( $53,33\%$ ) dibandingkan perempuan ( $46,67\%$ ). Angka putus sekolah tertinggi terjadi pada jenjang SMP ( $41,67\%$ ), khususnya Kelas 7 ( $15,00\%$ ). Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai petani ( $46,67\%$ ) dengan rata-rata pendapatan Rp 1.182.500 per bulan. Kondisi aksesibilitas di Desa Loce tergolong sulit dengan rata-rata skor kondisi jalan  $2,85$  (kategori rusak), jarak ke sekolah  $2,92$  (cukup dekat mendekati agak jauh), jenis transportasi  $2,83$  (cukup baik), dan kondisi topografi  $2,77$  (kurang baik).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan, aksesibilitas, dan motivasi belajar secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak putus sekolah di Desa Loce, Kecamatan Reok Barat,

Kabupaten Manggarai. Pendapatan orang tua yang rendah (rata-rata Rp 1.182.500 per bulan) dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani, nelayan, dan buruh harian menjadi faktor dominan penyebab putus sekolah. Aksesibilitas yang sulit dengan kondisi jalan rusak (skor rata-rata 2,85), jarak tempuh cukup dekat mendekati agak jauh (skor rata-rata 2,92), dan topografi kurang baik (skor rata-rata 2,77) memperparah risiko putus sekolah. Motivasi belajar yang rendah (43,33% memiliki motivasi intrinsik rendah dan 25% belajar karena takut hukuman) turut berkontribusi signifikan terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Dalam perspektif geografi sosial, fenomena putus sekolah di Desa Loce merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara kondisi geografis topografi berbukit, struktur ekonomi keluarga yang lemah, dan praktik sosial yang menciptakan peminggiran spasial dan ketimpangan akses terhadap pendidikan.

Rekomendasi penelitian ini adalah: (1) bagi pemerintah daerah, perlu memperluas program bantuan pendidikan dengan *targeting* akurat, melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan, serta membangun infrastruktur jalan dan transportasi sekolah yang terjangkau; (2) bagi dinas pendidikan, merancang program pendampingan khusus masa transisi SD ke SMP, menyediakan beasiswa kinerja, dan mengembangkan sistem peringatan dini putus sekolah; (3) bagi sekolah, melakukan identifikasi dini siswa berisiko, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membangun kemitraan dengan orang tua; (4) bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan membentuk kelompok sadar pendidikan di tingkat dusun; (5) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti budaya, kebijakan pendidikan, kualitas guru, dan pengaruh teman sebaya, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd Rahman, B. P. . M. S. A. . F. A. . K. Y. . & Y. Y. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- [2] Adetou, D. (2024). *Factors affecting school dropout : Comparative study of rural and urban settings*. 5(2).
- [3] Alifa Nur, V. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya AngkaPutus Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175–182. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php.jpisa/index>
- [4] Alit, D. M. (2021). Perkembangan Pendidikan Masyarakat Desa Golo Rengket, Kecamatan Pocoranaka, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2014-2019: Development of Community Education in Golo Rengket Village, Pocoranaka District, East Manggarai Regency 2014-2019. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550012>
- [5] Dyah Ayu Puji Lestari, Santy Dinar Permata, & Anwas Mashuri. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>
- [6] Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., & Zainuddin, M. (2025). *Social Sciences & Humanities Open Participatory education for students at risk of dropping out of primary*

- school in traditional farming communities. 12(July).*
- [7] Hernawati, R., Panie, M. Y., Neonufa, S., & Tajuddin, A. I. (2025). *The role of family environment and learning motivation in the dropout phenomenon among students in Eastern Indonesia border regions. 5.*
- [8] KOHAR, MINTAWATI, HESRI, ALBERT, JHONI, SIPAYUNG, ISKANDAR, VERIANTI, & GIRI. (2024). Analisis Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Keterampilan Sumber Daya Manusia Di Indonesia: Kajian Literatur. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i1.3941>
- [9] Masykuri, I. A., Patimah, S., Warisno, A., Saputra, M. I., & Hidayah, N. (2025). Faktor Penyebab dan Dampak Tingginya Angka Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7986–7989. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2582>
- [10] Prastiwi, H. B., & Huwae, A. (2025). Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic Well-being Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/002025071234000>
- [11] Prayitno, G., Hasyim, A. W., & K Gusti, H. I. (2020). Model pertumbuhan kota (urban growth) di Kabupaten Manggarai Timur sebagai administrasi wilayah baru (startup). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 225. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.38063>
- [12] Sunarti Isi, H., Doke, S., & Toy, S. M. (2020). Factors Related to Musculoskeletal Disorders (MSDs) on Traditional Fabric Weavers in Loce Village. *Journal of Community Health*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.35508/ljch>
- [13] Sunimbar, S., Hasan, M. H., Sukmawati, S., Manek, A. H., & Andrinata, A. (2023). Pemetaan Fasilitas Publik Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i2.13626>
- [14] Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Ej*, 4(2), 275–285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- [15] Syarifuddin, A. (2024). DENGAN MINAT BACA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 DEMAK. *SKRIPSI*.
- [16] Tue, F., Lasulika, C. T., Hasim, H., & Nurfaika, N. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan dan Manusia). *Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4844–4853.
- [17] Ulfa, M., & Solehah, A. (2023). *Fenomena Kependudukan Dalam Perspektif Ruang Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember ( Population Phenomena in the Perspective of Community Space in Kemiri Village , Panti District , Jember Regency ). 2(2), 121–133.*